

## **Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Sekolah Terhadap Cyberbullying Remaja di SMAN 24 Jakarta**

Shabrina Arlinda<sup>1</sup>, Rilla Sovitriana<sup>2</sup>

Universitas Persada Indonesia Y.A.I<sup>1</sup>, Universitas Persada Indonesia Y.A.I<sup>2</sup>E-mail:  
shabrina.arlinda@gmail.com<sup>1</sup>, rilla.sovitriana@upi-yai.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal dan iklim sekolah terhadap cyberbullying remaja di SMAN 24 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian siswa – siswi kelas xi dengan jumlah responden 125 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel size. Selanjutnya analisis data yang diolah menggunakan regresi linier berganda, dan uji simultan. Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal dan iklim sekolah terhadap cyberbullying, hal ini dibuktikan dari nilai  $F_{hitung} 41.788 > F_{tabel} 3.07$  dengan signifikan  $0.000 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. koefisien determinasi sebesar 0.509. atau dapat dinyatakan 50,9% dipengaruhi oleh variabel penelitian sedangkan 49,1% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Komunikasi Interpersonal, Iklim Sekolah, Cyberbullying**

### **ABSTRACT**

*The research is the determine the nfluence of emotional intelligence, interpersonal communication and school climate on adolescent cyberbullying at SMA Negeri 24 Jakarta. The research method used is a quantitative method, research subjects being class xi students with a total of 125 students as respondents. The sampling technique with sample size. analysis of data processed using multiple linear regression and simultaneous testing. The research results show that there is an influence of emotional intelligence, interpersonal communication and school climate on cyberbullying. proven by value  $F_{Count} 41.788 > F_{table} 3.07$  with signification  $0.000 < 0.05$  therefore  $H_0$  accepted and  $H_a$  rejected. coefficient of determination is 0.509. or expressed as 50.9 % influence by research variabels while the other 49.1% were influenced by other variables not examined in this study.*

**Keywords: Emotional Intelligence, Interpersonal Communication and School Climate, Cyberbullying**

## 1. PENDAHULUAN

Di era digital semua informasi dapat diperoleh dengan mudah dan cepat, saat ini hampir semua bidang dan aspek sudah banyak menggunakan media berbasis online, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis laporan “Profil Pengguna Internet 2022”. Dalam laporan tersebut, APJII mengungkapkan Penetrasi internet di Indonesia mencapai 77,02% pada 2021-2022. berdasarkan usia, penetrasi internet tertinggi beradadi kelompok usia 13-18 tahun. Hampir seluruhnya (99,16%) kelompok usia tersebut terhubung ke internet.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2019 Tentang Sistem Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pasal 3 Ayat 1-4 yaitu, Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bertujuan:

- a. Memajukan dan meningkatkan kualitas Pendidikan, Penelitian dan Pengembangan, pengkajian, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang menghasilkan Inovasi dan Inovasi;
- b. Meningkatkan Intensitas dan kualitas interaksi, kemitraan, sinergi antar unsur Pemangku Kepentingan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
- c. Meningkatkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pembangunan nasional berkelanjutan, kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat; dan
- d. Meningkatkan kemandirian, daya saing bangsa, dan daya tarik bangsa dalam rangka memajukan peradaban melalui pergaulan internasional.

Dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan tentang tujuan dari

penggunaan Teknologi untuk memajukan, meningkatkan kualitas pendidikan. Namun pada pelaksanaan proses penggunaan teknologi sebagai media belajar berbasis online, terdapat penyalahgunaan, salah satunya *cyberbullying* atau yang disebut dengan perundungan secara online. Hasil penelitian *Center For Digital Society (CFDS)* per Agustus 2021 bertajuk *Teenager-Related Cyberbullying Case In Indonesia* yang dilakukan kepada 3077 siswa SMP dan SMA usia 13-18 dari 34 Provinsi di Indonesia. Hasil penelitian terkait *cyberbullying* tersebut menyebutkan sebanyak 1895 siswa (45,35%) mengaku pernah menjadi korban, sementara 1182 (38,41%) lainnya menjadi pelaku. Dari sisi dampak menurut UNICEF, *cyberbullying* akan mempengaruhi tiga aspek yakni mental, emosional dan fisik.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penetrasi pengguna internet tertinggi dikalangan kelompok usia 13-18 tahun sebesar 99,16%, sementara perilaku *cyberbullying* hampir terjadi kelompok usia Remaja tersebut. pada pernyataan tersebut peneliti melihat beberapa faktor yang dapat dijadikan variabel yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* remaja yaitu, Kecerdasan Emosional, Komunikasi Interpersonal dan Iklim Sekolah. Melihat faktor dari variabel kecerdasan emosional adalah Ketika individu dapat mengungkapkan emosinya dengan baik, mampu bertahan terhadap tekanan dari luar diri dan menekan perasaan frustrasi yang dapat mendorong agresi. Dengan mengolah emosi diri sehingga dapat mempengaruhi tindakan, termasuk *cyberbullying*.

Selain kecerdasan emosional juga

terdapat faktor lain yang mempengaruhi *cyberbullying* yaitu Komunikasi interpersonal menghubungkan antara orang, di mana perbuatan satu orang mempengaruhi dan memantulkan aktivitas orang yang lainnya. Komunikasi interpersonal melibatkan perhatian untuk karakteristik dan lingkungan yang membuat orang-orang yang ambil bagian individu yang unik. Komunikasi Interpersonal juga dapat mempengaruhi stimulus seseorang untuk melakukan suatu tindakan termasuk tindakan *cyberbullying*.

Dan yang ketiga peneliti tertarik dengan iklim sekolah sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* yaitu, iklim sekolah berkaitan dengan situasi lingkungan yang produktif, suasana belajar yang nyaman serta internal sekolah dan budaya sekolah yang menciptakan suasana belajar yang nyaman serta kondusif. Iklim sekolah juga turut menjadi jembatan untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi pada perkembangan remaja. Kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif yang memungkinkan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku. Iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan performa siswa, meningkatkan moral dan meningkatkan prestasi belajar siswa

## 2. LANDASAN TEORI

### Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh dua orang psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan seseorang.

(Salovey dan Mayer dalam Shapiro, 1997) mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ), sebagai pemrosesan informasi emosional yang mencakup penilaian emosi diri sendiri dan orang lain secara akurat, ekspresi emosi yang tepat dan pengaturan emosi yang adaptif sebagai cara memperbaiki hidup.

Salovey dan Mayer (dalam Christine Safriati, dkk 2023) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah keterampilan individu dalam mengamati dan mengontrol perasaannya dan orang lain, serta memanfaatkan perasaan-perasaan tersebut untuk berpikir dan bertindak.

Perluasan definisi kecerdasan emosional di atas meliputi kemampuan untuk mengenali arti dan hubungan berbagai emosi, serta menjadikannya sebagai dasar untuk melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Selain itu, kecerdasan emosional juga berperan dalam kapasitas mempresepsikan emosi, mencerna perasaan yang berkaitan dengan emosi, memahami informasi yang disampaikan oleh emosi, serta mengatur emosi tersebut.

Sedangkan kecerdasan emosional menurut Goleman (dalam Christine Safriati, dkk 2023), kecerdasan emosi sebagai kecapakan individu dalam mengendalikan emosinya dan orang yang ada di sekelilingnya, keterampilan memotivasi diri sendiri, dan keterampilan dalam mengolah emosi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain secara baik. Sementara menurut Hamzah B Uno (2012) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebihi-lebihkan

kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan definisi kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengendalikan, memotivasi dan mengatur perasaan sendiri maupun oranglain serta kemampuan untuk membina hubungan dengan oranglain

Goleman (2015) menjelaskan 3 ciri kecerdasan emosional yang sangat penting, yaitu: (1) Respon pikiran emosional jauh lebih cepat dari pada rasional, (2) Emosi mendahului pikiran, (3) Logika emosional bersifat asosiasi. dan membagi kecerdasan emosional ke dalam lima domain, (1) *Self Awareness* adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri pada saat perasaan tersebut berlangsung. (2) *Self Control* merupakan kemampuan mengelola emosi yang berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kecakapan ini sangat bergantung pada *self awareness*. (3) *Self Motivation* merupakan kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya sendiri. (4) *Empathy* merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali atau memahami emosi pada orang lain. (5) *Social Skills* merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur hubungan dengan orang lain. Pengaturan hubungan ini melibatkan kemampuan memahami perasaan orang lain (*empathy*) dan kemampuan bertindak laku untuk lebih membentuk perasaan itu. *Social skills* merupakan kompetensi sosial yang menentukan efektivitas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.

## Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal menurut Joseph A. Devito (2015) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau antara kelompok kecil. Komunikasi yang ditekankan dalam studi mengenai komunikasi interpersonal adalah komunikasi akrab/ pribadi yang berlanjut (daripada sebentar dan tidak pribadi) dengan sifat; ini merupakan komunikasi antar pribadi, atau mereka yang tergabung dalam hubungan dekat, pacar, keluarga, dan rekan kerja.

Teori lain menyebutkan Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (sender) dengan penerima (receiver) baik langsung maupun tidak langsung (Suranto Aw, 2011). Sedangkan menurut Salomon & Theiss (2013), Komunikasi interpersonal menghubungkan antara orang, di mana perbuatan satu orang mempengaruhi dan memantulkan aktivitas orang yang lainnya. Komunikasi interpersonal melibatkan perhatian untuk karakteristik dan lingkungan yang membuat orang-orang yang ambil bagian individu yang unik.

Pendapat lain menyebutkan Komunikasi interpersonal (interpersonal communication) adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi secara langsung antara dua individu yang berfokus tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan (Berger, Dalmon & Stafford, 2012).

Dari beberapa pendapat diatas dapat didefinisikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan kemampuan

dasar dalam kehidupan sosial yang dilakukan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang-orang sekitar, untuk menyampaikan pesan informasi dan menerima informasi sehingga mempermudah seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat dicapai dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain (Devito, 2015). Keterampilan komunikasi interpersonal berisi tentang pengetahuan tentang aturan-aturan dalam komunikasi non verbal seperti sentuhan, kedekatan fisik, pengetahuan cara berinteraksi sesuai dengan konteks, memperhatikan orang yang berkomunikasi dan memperhatikan volume suara.

Terdapat 5 tujuan komunikasi interpersonal menurut Devito (2015) adalah:

- a. *To Learn*, Komunikasi interpersonal memungkinkan orang untuk dapat memahami dunia luar, memahami orang lain dan dirinya sendiri.
- b. *To Relate*, Salah satu kebutuhan manusia adalah untuk dicintai dan disukai berinteraksi dan membangun relasi yang baik dengan yang lainnya, begitu pulasebaliknya, oleh sebab itu manusia harus membangun relasi yang baik dengan sesamanya, dan saling berinteraksi, salah satu caranya adalah dengan melakukan komunikasi interpersonal.
- c. *To Influencer*, Pengaruh sikap dan perilaku dari seseorang kepada orang lainnya dapat melalui komunikasi interpersonal para peneliti menyimpulkan bahwa setiap

komunikasi bersifat persuasif dan setiap tujuan dari berkomunikasi mencari hasil yang bersifat persuasi.

- d. *To Play*, Seseorang memerlukan waktu sejenak untuk break dari kejenuhan. Salah satunya dengan melakukan komunikasi interpersonal seperti berbicara dengan teman mengenai aktivitas akhir minggu, berdiskusi mengenai olahraga atau kencan, bercerita tentang suatu kisah atau lelucon, dan berbicara secara umum untuk menghabiskan waktu.
- e. *To Help*, Dalam kegiatan sehari-hari komunikasi interpersonal dapat digunakan seseorang untuk menolong orang lain, seperti memberikan saran, masukan, nasihat dan sebagainya

Menurut Devito (2015) komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif, apabila memiliki lima aspek efektifitas komunikasi, yaitu:

- a. Keterbukaan, merupakan hal penting dalam berkomunikasi. Keterbukaan yang dimaksud adalah ketersediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran sebagai milik setiap orang dan harus bertanggung jawab atasnya.
- b. Empati, merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui hal yang sedang dialami oleh orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti yang mengalaminya.
- c. Dukungan, dimaksudkan suatu sikap yang menunjukkan perasaan mendukung terhadap suatu hal. Sikap mendukung dapat dilihat dalam tiga hal yakni; (a) deskriptif, bukan evaluatif. (b) spontanitas, gaya spontanitas dapat menciptakansuasana mendukung. dan (c) Profesionalisme.
- d. Sikap Positif, Komunikasi interpersonal terbina jika orang

memiliki sikap positif terhadap mereka sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi yang pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

- e. Kesetaraan, Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam suasananya ada kesetaraan. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa keduanya sama-sama bernilai dan berharga, kedua belah pihak memiliki sesuatu yang bernilai untuk dihubungkan.

Menurut Suranto AW, (2011) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu faktor personal. Berasal dari diri individu akan muncul faktor personalnya. Dalam menyikapi suatu proses komunikasi interpersonal, akan muncul berbagai macam pengaruh pada kondisi yang ada dalam diri seseorang. Secara garis besar faktor personal dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

- a) Faktor Biologis, Kondisi biologis yang baik seperti konsentrasi yang bagus, kesehatan yang baik, dan lainnya akan berpengaruh dalam berhasilnya suatu komunikasi.
- b) Faktor Psikologis, Manusia merupakan makhluk yang memiliki daya psikologis seperti sikap, kehendak, pengetahuan dan sebagainya. Dapat diklasifikasikannya kedalam tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif.

### **Iklim Sekolah**

Iklim Sekolah merupakan gambaran sekolah yaitu keadaan yang nyaman, menyenangkan, kondusif yang terjadi di sekolah baik secara fisik maupun keseluruhan aspek internal

sekolah. Iklim Sekolah Menurut Hoy dan Miskel (1978): iklim organisasi merupakan seperangkat karakteristik internal yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Definisi Iklim sekolah Menurut Scherman (dalam Fujiaturrahman, 2016) dalam pernyataannya bahwa iklim merupakan kualitas dan frekuensi interaksi diantara guru, diantara siswa, diantara pendidik, diantara kepala sekolah dengan pembelajar. Diantara staff di sekolah, diantara orangtua dan komunitas yang lebih luas.

Sedangkan Menurut Marzuki (dalam Mutmainah, 2017), memaparkan bahwa “iklim sekolah adalah sekitar sekolah dan suasana yang sunyi dan nyaman yang sesuai dan kondusif untuk pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik” pendapat lain menurut Creemers & Scheerens (dalam Mutmainah, 2017) mengemukakan bahwa iklim sekolah merupakan suasana yang terdapat di sekolah yang menggambarkan hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru serta antara guru dan peserta didik.

Pendapat lain Menurut Hoy, Smith dan Swetlend (2008) iklim sekolah dipahami sebagai manifestasi dari kepribadian sekolah yang dapat dievaluasi di dalam sebuah kontinum dari sekolah terbuka ke iklim sekolah tertutup. Iklim sekolah terbuka didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan dan kejujuran, serta memberikan peluang kepada guru, manajemen sekolah dan peserta didik untuk terlibat secara konstruktif dan kooperatif dengan satu sama lain. Menurut Sorenson (2008) dan Goldsmith, memandang iklim sekolah sebagai kepribadian yang kolektif dari sekolah.

Sementara Halpin dan Croft (1963) yang merupakan perintis dalam kajian iklim sekolah mengatakan bahwa iklim sekolah menggambarkan personality seseorang individu sendiri dan bagaimana guru tersebut berusaha untuk mencapai tahap organisasi iklim sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan keadaan dalam sekolah yang menggambarkan kondisi yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, serta antar warga sekolah lainnya. Sehingga akan tercipta kondisi belajar kondusif yang dapat meningkatkan prestasi siswa.

Hoy & Miskel (dalam Mutmainah, 2017) menyatakan bahwa iklim sekolah terdiri dari berbagai unsur iklim sekolah yang menjadi karakteristik pembentukan kepribadian sekolah yang meliputi:

- a. Ekologi, Karakteristik ekologi mengacu pada ciri fisik dan material keadaan sekolah. Unsur ekologi terdiri dari lima komponen, *Milieu* atau aspek sosial, Aspek milieu atau sosial mengacu pada dimensi sosial suatu organisasi (proses). Dalam aspek milieu diperlukan budaya saling menghormati, tanggung jawab, kerja sama, adanya kebersamaan, adanya kebanggaan, kesetiaan, kemesraan, dan kegembiraan serta keadilan.
- b. Sistem Sosial, Aspek sosial ini lebih ditekankan pada kegiatan supervisi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk pembinaan guru dan staf dalam rangka pemberian bantuan dan bimbingan untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru

untuk bersama-sama dicarikan jalan keluarnya.

- c. Budaya, budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, memercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.

### **Cyberbullying**

*Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya bully, jika diartikan *Bullying* merupakan suatu kegiatan atau perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh individu maupun kelompok individu untuk mengintimidasi individu lain. Menurut Ken Rigby (2008) *Bullying* diartikan sebagai sebuah Hasrat untuk menyakiti. Hasrat tersebut dilakukan dengan aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. Pendapat lain menyebutkan *bullying* merupakan tipe perilaku agresif proaktif dimana ada aspek yang disengaja untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, ada ketidak seimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, dan status sosial, dan dilakukan berulang kali oleh satu atau beberapa orang terhadap orang lain (Black and Jackson, 2007)

Sedangkan Menurut Coloroso (2007). *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.

Dari pendapat di atas maka penulis

dapat menyimpulkan bahwa Bullying adalah suatu kekerasan baik secara fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa memiliki kekuasaan terhadap orang/kelompok yang lebih lemah darinya.

Menurut Caloroso (2007) *bullying* dibagi menjadi empat bentuk, yaitu: (a) *Bullying* Fisik, (b). *Bullying* Verbal, (c) *Bullying* Relasional, (d) *Cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan di dunia maya. Menurut Willard (2006) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan kejam yang dilakukan secara sengaja ditunjukkan untuk orang lain dengan cara mengirimkan atau menyebarkan hal atau bahan yang berbahaya yang dapat dilihat dengan bentuk agresi sosial dalam penggunaan internet ataupun teknologi digital lainnya

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku penyalahgunaan teknologi dengan memberikan pesan, gambar ataupun video untuk seseorang yang bertujuan untuk mempermalukan, menjatuhkan seseorang di dunia maya dan berdampak juga pada kehidupan nyata.

Terdapat beberapa elemen *cyberbullying* diantaranya (Kowalski dkk, 2008), yaitu: (a) Pelaku (*cyberbullying*), Karakteristik anak yang menjadi pelaku adalah memiliki kepribadian dominan dan dengan mudah melakukan kekerasan, cenderung tempramen, implusif dan mudah frustrasi. (b) Korban (*cyber victims*), Menjelaskan seorang anak biasanya menjadi target jika mereka berbeda dalam pendidikan, ras, berat badan, cacat, agama dan lain lain.

(c) Saksi, Saksi peristiwa adalah seseorang yang menyaksikan penyerangan perilaku bully pada korbannya.

Menurut Willard (2006), aspek-aspek dari cyberbullying memiliki tujuh bagian, yaitu:

- a. Amarah, memiliki arti perlakuan secara frontal yang menggunakan kata-kata kasar berupa pengiriman pesan, media sosial, bahkan di dalam chat group untuk menghina seseorang
- b. Pelecehan merupakan tindak lanjut dari flaming dimana memberikan gangguan-gangguan melalui berbagai macam jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus bahkan dalam jangka panjang.
- c. Fitnah atau Pencemaran nama baik merupakan perilaku mengumbar keburukan atau memfitnah seseorang dengan tujuan untuk merusak citra dan reputasi orang lain yang dilakukan tidak sesuai dengan fakta dan kebenarannya.
- d. Peniruan, bisa diartikan sebagai berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik bukan dengan atas nama dirinya (pelaku).
- e. Tipu daya adalah perilaku yang menyebarkan berbagai rahasia orang lain dari foto, video, apapun itu yang menjadi rahasia seseorang (korban).
- f. Pengucilan, merupakan perilaku yang dengan sengaja memojokkan seseorang dalam sebuah kelompok atau forum diskusi online
- g. Penguntitas di Media Sosial (*Cyberstalking*) *Cyberstalking* merupakan perilaku dimana seseorang (pelaku) menguntit atau *men-stalking* seseorang (korban) di media online hingga melakukan pengiriman pesan secara berulang

bahkan disertai ancaman atau pengintimidasi.

Menurut Ariesto (2009) faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain:

- a. Keluarga, Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarganya yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.
- b. Sekolah, Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anakanak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain.
- c. Faktor Kelompok Sebaya, Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendirimerasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.
- d. Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satufaktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan.
- e. Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang merekatampilkan.

Dampak yang ditimbulkan dari tindakan perundungan atau bullying kepada para korban, biasanya berupa rasa emosional seperti tersinggung, marah,

kesal, menangis, stress, depresi, perasaan bersalah, mengurung diri, merasa tidak berharga atau terdiskriminasi, menjauh dari pertemanan atau lingkungan sosial dan emosi-emosi negatif lainnya (Marsinun, R & Dody, R, 2020).

Pada beberapa kasus, korban bullying yang memiliki keberanian untuk menantang atau mengkonfrontasi para pelaku bullying, misalnya dengan cara mengajak para pelaku bertemu secara langsung atau hadir secara fisik, atau para korban yang menempuh jalur hukum dengan memilih untuk melaporkan para pelaku perundungan atau bullying pada pihak kepolisian, pada sebagian kasus yang lain, para korban yang tidak berdaya memilih untuk pasrah, menyimpan dendam, rasa trauma, serta terisolasi dari lingkungan sosial. (Marsinun, R & Dody, R, 2020).

### 3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, Populasi pada penlitian ini adalah 174 siswa kelas XI SMA Negeri 24 Jakarta dengan hasil hitung menggunakan sampel size diperoleh jumlah sampel sebanyak 124 siswa dibulatkan menjadi 125 siswa. Instrument penelitian ini dilakukan menggunakan angket atau kuesioner dan didistribusikan melalui *Google Form* dengan memperhatikan persetujuan responden

Skala yang digunakan pada penelitian ini terdiri 4 variabel yaitu *Pertama* kecerdasan emosional terdiri dari; (a) mengenali emosi diri, (b) mengelola emosi (c) memotivasi diri sendiri, (d) mengenali emosi orang lain, (e) membina hubungan dengan oranglain. *Kedua* skala komunikasi interpersonal

terdiri dari; (a) keterbukaan, (b) empati, (c) dukungan, (d) sikap positif, (e) keselarasan. *Ketiga* skala iklim sekolah terdiri dari (a) ekologi, (b) aspek sosial, (c) sistem sosial, (d) Budaya. *Keempat* skala *cyberbullying* (a) amarah, (b) pelecehan, (c) fitnah/pecemaran nama baik, (d) peniruan (e) tipu daya, (f) pengucilan (g) penguntitas di media sosial.

Setelah skala penelitian ini tersusun, kemudian langkah selanjutnya dilakukan uji coba kepada 60 siswa dengan jumlah butir soal sebanyak 49 item. Peneliti menyebarkan kuesioner dengan menggunakan media *Google Form*. Kemudian untuk menguji validitas butir soal, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment pearson (r)* dengan SPSS 26. Dari hasil uji validitas diperoleh 42 item dinyatakan valid dan reliabel, maka 42 item dapat digunakan untuk penyebaran kuesioner terhadap 125 siswa yang dilakukan pada tanggal 20 Juli 2023 dengan menggunakan *Google Form* dan media *WhatsApp*.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov*. bahwa nilai pada kolom *Sig.* pada metode Kolmogorov-Smirnov untuk semua sampel lebih besar dari 0.05 yaitu 0.200, sehingga  $H_0$  diterima, dengan kata lain bahwa data dari semua sampel pada penelitian ini berdistribusi normal.

Analisis yang kedua dengan uji linieritas dengan tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan  $F < 0.05$  maka dapat diartikan bahwa garis regresi tersebut linier. nilai signifikan variabel kecerdasan Emosional (X1), Komunikasi

Interpersonal (X2) dan Iklim Sekolah (X3) terhadap *cyberbullying* (Y) memiliki signifikan  $0.000 < 0.05$  maka dapat diasumsikan bahwa mempunyai hubungan yang linier.

Analisis yang ketiga menggunakan uji hipotesis simultan, diperoleh nilai  $F_{hitung} 41.788 > F_{tabel} 3.07$  dengan signifikan  $0.000 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal dan Iklim sekolah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *cyberbullying*. Pada perhitungan signifikansi koefisien korelasi diperoleh Nilai R sebesar 0.713 yang menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal dan iklim sekolah terhadap *cyberbullying* dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.509. dengan demikian, variabel kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal dan iklim sekolah memberikan pengaruh terhadap *cyberbullying* sebesar 50.9 %, sedangkan sisanya 49.1% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal dan iklim sekolah dapat digunakan sebagai predictor terhadap *cyberbullying*.

#### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal dan iklim sekolah terhadap *cyberbullying*. Hal ini dibuktikan dari nilai  $F_{hitung} 41.788 > F_{tabel} 3.07$  dengan signifikan  $0.000 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya kecerdasan emosional,

komunikasi interpersonal dan iklim sekolah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *cyberbullying*.

Dan dari hasil perhitungan dapat disimpulkan, bahwa pengaruh Kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal dan iklim sekolah terhadap *cyberbullying* sebesar 50.9 % terbukti dari koefisien determinasi sebesar 0.509. sedangkan 50% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Undang Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2019 Tentang Sistem Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan Program Anti Bullying Teacher Empowerment Program di Sekolah*. Depok: Universitas Indonesia.

Black, S.A dan Jackson, E. (2007). *Using bullying incident density to evaluate the olweus bullying prevention programme*. School psychology international, vol. 28

Berger, Dalmon & Stafford. (2012). *The Handbook of Communication Science*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Devito. A. Joseph. (2015). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group Devito.

Fujiaturrahman, S. 2016. *Iklim Sekolah Dan Efikasi Diri Dengan*

*Motivasi Kerja Guru*. Jurnal Pendidikan Dasar, 7(1), 167 - 175.

Goleman, Daniel. (2015). *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Halpin, A. W., & Croft, D. B. (1963). *Organizational climate of school*. Chicago, Midwest Administration Centre, University of Chicago.

Hoy, W. K. (2008). *Educational Administration: Teory Research dan Practice*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Ken, Rigby. (2008). *Children And Bullying How Parents And Educators Can Reduce*. University of South Australia: Blackwell Publishing

Kowalski, R.M., Limber, S.P., & Agatston, P.W. (2008). *Cyberbullying: Bullying in The Digital Age*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.

Marsinun, R., & Dody, R. (2020). *Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial*. Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, 12 (2):98 - 111

Mutmainah. (2017). *Perilaku Kepemimpinan, Iklim Sekolah dan Sekolah Efektif*. Jurnal Administrasi Pendidikan UPI, Vol. XXIV No 1.

Safriati, Christine., A. Rahayu., R. Sovitriana. (2023) *Empati dan Kecerdasan Emosi Perannya terhadap Sikap Memaafkan Wanita yang Mengalami Pelecehan Seksual*. Vol 7 (1):

- 107-116
- Shapiro, E. Lawrence. (1997). *Mengajarkan Emosional Intelligence Kepada Anak. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Solomon, D. & Theiss, J. (2013). *Interpersonal Communication: Putting Theory into Practice*. New York: Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto Aw. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Willard, N. 2006. *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding To the Challenge of Daring Social Cruelty, Threats, and Distress*. Eugene: Center for Safe and Responsible Internet Use.